

**METODE PEMBIASAAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA EMPAT
BAHASA DI SD PLUS AL-BURHAN BUARAN**

Nurul Athiyah*, Nala Ni'matul Maula¹, & Nur Avihani²

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*e-mail: nurulathiyah@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak: Persaingan global yang semakin mendorong seluruh elemen termasuk pendidikan untuk berjibaku meningkatkan soft skill peserta didik demi terwujudnya generasi muda yang progresif. Salah satu soft skill yang harus dimiliki adalah kemampuan berbicara sehingga lebih mudah berkomunikasi dengan lingkup global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada para peserta didik SD Al-Burhan Buaran yang merupakan objek utama pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan penghambat atau kendala dari salah satu program yang diterapkan di SD Al-Burhan Buaran yaitu program pembiasaan empat bahasa. Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembiasaan dalam percakapan sehari-hari dengan empat bahasa yaitu Sabtu berbahasa Arab, Minggu berbahasa Inggris, Senin dan Selasa berbahasa Indonesia, serta Rabu dan Kamis berbahasa Jawa sudah diimplementasikan dengan baik. Pelaksanaan program tersebut juga tidak menekan peserta didik dengan memberikan hukuman jika melakukan kesalahan, tetapi guru hanya meminta peserta didik mengulangi dengan bahasa yang benar. Pendukung pelaksanaan program pembiasaan adalah disediakannya kamus sederhana yang dibuat oleh guru SD Al-Burhan. Program pembiasaan ini sudah berjalan sejak berdirinya SD Plus Al-burhan pada tahun 2012 hingga sekarang dengan berbagai inovasi yang kreatif sehingga hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program ini dapat teratasi dengan baik.

Kata Kunci: *pendidikan bahasa, metode pembiasaan, program sekolah*

Abstract: Global competition is increasingly encouraging all elements including education to strive to improve the soft skills of students in order to create a progressive young generation. One of the soft skills that must be owned is the ability to speak so that it is easier to communicate with the global scope. This study used a qualitative approach and descriptive method with data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation. This research is focused on the students of Al-Burhan Buaran Elementary School which is the main object of education. This research aims to determine the planning, implementation, and obstacles or obstacles of one of the programs implemented at Al-Burhan Buaran Elementary School, namely the four language habituation program. The results of this study are that the process of implementing habituation in daily conversation in four languages, namely Saturday in Arabic, Sunday in English, Monday and Tuesday in Indonesian, and Wednesday and Thursday in Javanese, has been implemented properly. The implementation of the program also does not put pressure on students by giving penalties if they make mistakes, but the teacher only asks students to repeat them in the correct language. Supporting the implementation of the habituation program is the provision of a simple dictionary made by the Al-Burhan Elementary School teacher. This habituation program has been running since the establishment of Plus Al-

burhan Elementary School in 2012 until now with various creative innovations so that the obstacles in implementing this program can be overcome properly.

Keywords: *language education, habituation method, school program*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui penyampaian materi secara menyenangkan dan dapat diterima peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kunci pencapaian yang baik dan mudah diterima oleh peserta didik terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu metode pembelajaran yang efektif yaitu metode pembiasaan. Menurut Abudin Nata yang menyatakan bahwa anak-anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang bersifat baik. Selanjutnya, mereka akan mengubah sifat-sifat baik menjadi suatu pembiasaan. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalankan kebiasaan tersebut tanpa adanya kesulitan (Syah, 2019).

Dewasa ini peserta didik dituntut untuk adaptif dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini agar para peserta didik di Indonesia tetap dapat menyeimbangkan diri dengan negara-negara lain. Persaingan global yang semakin kuat mendorong seluruh elemen pendidikan untuk berjibaku meningkatkan *soft skill* peserta didik demi terwujudnya generasi muda yang progresif. Salah satu *soft skill* yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik adalah kemampuan berbicara/*public speaking*. Seseorang yang terampil berbicara cenderung akan berhasil dalam studinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bloomfield bahwa semua aktivitas manusia yang terencana didasarkan pada bahasa. Bahasa memiliki bentuk berupa ucapan atau lisan (Ani, 2018). Menurut Bandura, perkembangan bahasa dapat dikembangkan melalui meniru orang lain. Bandura juga mengemukakan bahwa anak belajar bahasa dengan menirukan suatu model. Dapat dikatakan bahwa, perkembangan keterampilan dasar bahasa pada anak-anak diperoleh melalui pergaulan dan interaksi anak dengan teman-temannya atau orang dewasa (Isna, 2019).

Kemampuan berbicara tidak hanya terpaku pada kemampuan seorang peserta didik untuk berbicara dengan bahasa Indonesia saja. Melainkan sejak peserta didik berada di Sekolah Dasar sudah perlu mendapatkan pengenalan dan pembiasaan berbahasa agar dapat terampil mengembangkan bahasa yang telah ia dapatkan. Maka dari itu, penting bagi seorang pendidik untuk membiasakan peserta didiknya agar terampil berbicara termasuk berbicara bahasa asing. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2009 Pasal 29 berbunyi: (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. (3) Penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku untuk satuan pendidikan asing atau satuan

pendidikan khusus yang mendidik. Dalam penerapannya, pembelajaran dengan memasukkan bahasa asing menimbulkan berbagai kontroversi dalam dunia pendidikan apalagi di tingkat Sekolah Dasar. Dalam sebuah penelitian, hasil menunjukkan bahwa muncul kecemasan pada diri peserta didik saat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas (Purandina, 2022). Sehingga perlu adanya pembiasaan berbahasa asing agar peserta didik dapat merasakan kenyamanan dalam belajar. Hal yang sama juga berisiko terjadi dalam pembelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Arab ataupun yang lainnya. Penanaman cinta budaya daerah sendiri juga penting untuk dilakukan termasuk cinta bahasa daerah. Selain bahasa asing yang seyogyanya dimaksimalkan dalam pembelajaran, bahasa daerah juga perlu ditanamkan agar peserta didik tidak kehilangan jati diri bangsanya. Jangan sampai generasi muda tidak tahu bahasa daerahnya sendiri. Sehingga, perlu adanya program pembiasaan berbahasa daerah dalam pembelajaran di kelas. Terdapat dalam penelitian sebelumnya yang menghasilkan data bahwa dengan pembiasaan berbahasa daerah, peserta didik mampu berbahasa daerah dengan baik kepada orang-orang yang ada di sekitar mereka (Sa'diyah & Febriyanti, 2020).

Seiring berkembangnya zaman, keterampilan berbicara yang baik sudah jarang ditemui di kalangan pelajar Indonesia, hal ini sungguh ironi mengingat kuatnya arus globalisasi yang membawa mereka hanyut dalam bahasa-bahasa asing dan melupakan bahasa sendiri. Untuk itu, perlu dilakukan penguatan karakter peserta didik melalui pembiasaan berbahasa secara terpantau. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada bagaimana pengaruh pembiasaan berbicara pada peserta didik Sekolah Dasar yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh keterampilan berbicara dengan empat bahasa yang dilakukan oleh peserta didik SD Plus Al-Burhan Buaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berasal dari data lapangan dan didukung teori-teori terdahulu yang sudah ada, kemudian hasilnya menghasilkan data-data dari teori tersebut. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini dilakukan di SD Plus Al-Burhan. Penelitian ini dilakukan dengan alasan mengetahui kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam berbahasa melalui pembiasaan empat bahasa dalam proses belajar berkomunikasi di lingkungan sekolah. Penelitian di SD Al-Burhan dilaksanakan pada awal bulan Desember. Subjek penelitian ini adalah peserta didik, guru kelas, dan Kepala Sekolah SD Plus Al-Burhan. Adapun data dalam penelitian dikumpulkan dari dua data yaitu, data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dengan kegiatan wawancara dan observasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SD Plus Al-Burhan dan kegiatan observasi dilakukan dengan pengamatan peserta didik

saat pembelajaran berlangsung. Kemudian data sekunder digunakan untuk mendeskripsikan hal yang diteliti dan menarik kesimpulan dengan membandingkan data yang dihasilkan dengan peninjauan secara kualitatif. Seluruh data yang didapat selanjutnya dianalisis dan dicocokkan kembali dengan berbagai penelitian terdahulu yang dinarasikan ulang dan membentuk hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel Deskriptif Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Kapan mulai diadakannya program pembiasaan empat bahasa di SD Plus Al burhan?	Sebenarnya kalau disebut program sekolah kurang tepat ya, karena biasanya program sekolah itu terkait ekstrakurikuler dan kegiatan penunjang kurikulum. Sedangkan pembiasaan empat bahasa di SD Plus Al-Burhan itu untuk menunjang keterampilan peserta didik dalam berbahasa. Karena sebenarnya pembiasaan ini sudah ada sejak berdirinya sekolah Sd Plus Al-Burhan yaitu tahun 2012. Pembiasaan program empat bahasa ini sesuai dengan visi sekolah SD Plus Al-Burhan.
2.	Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan empat bahasa?	Pembiasaan empat bahasa dilaksanakan setiap hari dengan jadwal yang telah ditentukan. Jadwal pembiasaan empat bahasa yaitu, Sabtu bahasa Arab, Minggu bahasa Inggris, Senin dan Selasa bahasa Indonesia, Rabu dan Kamis bahasa Jawa. Pembiasaan dilakukan dengan ungkapan-ungkapan sehari-hari, jadi mudah diingat dan diaplikasikan langsung. Guru juga tidak sepenuhnya menggunakan bahasa yang dijadwalkan, tetapi hanya saat membuka kelas seperti menyapa, membuka pembelajaran, dan juga ketika berinteraksi di luar kelas dengan peserta didik. Penyampaian pembelajaran tetap

- menggunakan bahasa Indonesia. Pembiasaan itu memberikan kenyamanan setiap siswa, mereka tidak merasa tertekan karena hanya mengucapkan ungkapan-ungkapan ringan.
3. Mengapa ada program pembiasaan berbicara 4 bahasa di SD Al-burhan? Karena penguasaan bahasa itu sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik ke depannya, apalagi SD kami adalah SD Plus yang mengedepankan keseimbangan kemampuan peserta didik baik dalam pengetahuan umum maupun agama. Kami para pendidik juga melihat kondisi anak-anak sekarang yang dari kecil terbiasa dengan bahasa Indonesia dan tidak dikenalkan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Jawa. Dari sinilah mengapa kami tidak hanya berfokus pada kemampuan berbahasa asing dan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Arab dan Inggris itu untuk bekal peserta didik agar bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan global.
 4. Siapa yang menjadi sasaran dalam program pembiasaan berbicara 4 bahasa di SD Al-burhan? Sasarannya semua warga sekolah yaitu bapak ibu pendidik dan para peserta didik.
 5. Adakah kendala yang menghambat berjalannya program pembiasaan berbicara 4 bahasa di SD Al-burhan? Tentunya ada dan yang paling banyak ditemui ya seperti yang saya katakan sebelumnya, anak-anak itu di rumahnya terbiasa dengan bahasa Indonesia saja, ada beberapa yang masih kesulitan mengungkapkan kalimat-kalimat dengan topik sehari-hari menggunakan bahasa yang lain, jadi anak-anak kadang belum paham dengan apa yang mereka ucapkan dan itu wajar karena mereka butuh pembiasaan.
 6. Bagaimana solusi untuk kendala program empat bahasa? Di sini anak-anak menikmati proses belajar bahasa yang dibiasakan dalam aktivitas sehari-
-

hari. Kalau ada anak yang masih salah atau lupa bagaimana mengatakan suatu ungkapan dalam bahasa yang dijadwalkan pada hari itu, teman-temannya akan membantu membenarkan bahasa yang masih salah. Kalau mereka sama-sama tidak tahu, mereka akan bertanya langsung dengan guru mereka. Biasanya anak-anak diberi tahu bagaimana ungkapan yang tepat dan peserta didik mengulang ungkapan itu dengan mempraktikkan langsung. Karena ini untuk pembiasaan, kami tidak memberikan semacam sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang masih belum bisa membiasakan diri dengan beberapa bahasa, tetapi lebih kepada saling mengingatkan agar peserta didik belajar dengan sendirinya melalui lingkungannya. Di sekolah kami juga peserta didik dimudahkan dengan penunjang pembiasaan tersebut yaitu adanya kamus bahasa yang disusun oleh guru-guru di SD kami yang berisi ungkapan sehari-hari dalam empat bahasa yaitu Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris.

Pembahasan

Implementasi pembiasaan empat bahasa di SD Plus Al-Burhan telah ada sejak awal berdirinya pada 2012. Program pembiasaan empat bahasa merupakan inovasi dari SD Plus Al-Burhan yang disesuaikan dengan visi dan misinya menjadi sekolah unggulan. Setiap program sekolah tentu memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda dalam pelaksanaannya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut, mulai dari kondisi sosial, kualitas pendidik, peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang dapat bersaing dengan perkembangan zaman dengan membuat program-program yang menarik dan bermutu sehingga dapat menjadi ciri khas sebuah sekolah juga menarik minat masyarakat (Aan Fadia Annur et al., 2022). Seperti pembiasaan empat bahasa di SD Plus Al-Burhan ini untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Untuk melaksanakan program pembiasaan empat bahasa semua komponen sekolah harus

mempersiapkan diri terampil berbahasa agar dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Pembiasaan empat bahasa di SD Plus Al-Burhan diwujudkan dengan pergantian bahasa setiap satu atau dua hari sekali, yaitu Sabtu berbahasa Arab, Minggu berbahasa Inggris, Senin dan Selasa menggunakan bahasa Indonesia, Rabu dan Kamis menggunakan bahasa Jawa.

Pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan oleh peserta didik tingkat menengah pertama atau atas. Pembelajaran bahasa juga perlu dilakukan pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan. Wandi Wardiyana, seorang pendidik bahasa mengatakan belajar bahasa akan menjadi ringan dan dapat dinikmati jika suatu bahasa ditekuni dengan pembiasaan bukan dihafalkan. Pembiasaan merupakan metode yang dianggap paling baik dalam pembelajaran berbahasa. Dengan pembiasaan menjadikan anak lebih banyak berbicara mengungkapkan langsung kata-kata bahasa yang dipelajari. Sehingga, guru dapat melihat seberapa kemampuan dan peningkatan peserta didik dalam berbicara suatu bahasa. Hal ini juga memudahkan guru dalam mengevaluasi secara langsung apabila peserta didik mengalami kesalahan dalam mengucapkan atau penggunaan bahasanya terutama bahasa yang tidak peserta didik gunakan dalam kehidupan sehari-hari selain di sekolah (Nafiah & Maemonah, 2021)(Febrian & Harmanto, 2022). Pembiasaan bahasa asing di SD Plus Al-Burhan hanya digunakan pada bahasa sehari-hari seperti hanya dalam membuka pelajaran, sapa pagi, dan saat menyiapkan berbaris untuk doa pagi, tidak *full* memakai bahasa asing karena dikhawatirkan malah menekan anak. Hal tersebut sejalan dengan teori dalam penelitian Sjafty Nursiti dimana di dalamnya Dewantara mengatakan Pendidikan bahasa harus diajarkan sedini mungkin untuk melatih perkembangan mental anak, sebab usia sekolah dasar merupakan usia emas anak yang berkisar 6 sampai 13 tahun. Darjowidjojo mengungkapkan anak usia tersebut lebih mudah dalam menerima bahasa, karena belum terjadi proses pemisahan fungsi otak kiri dan kanan pada anak (Maili, 2018).

Pembelajaran bahasa asing tidak lagi sulit dijangkau karena setiap orang dapat mempelajarinya dengan mudah bahkan pada usia anak-anak. Hasil lapangan membuktikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar sudah mempelajari bahasa Inggris. Namun, dalam Permendiknas Nomor 26 Tahun 2006 menyatakan aturan pembelajaran bahasa Inggris mulai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (Santoso, 2014). SD Plus Al-Burhan sudah menerapkan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris meskipun masih dalam bahasa sehari-hari saja dan belum dalam keseluruhan proses pembelajaran. Namun, hal itu diharapkan sebagai bekal awal karena melihat betapa pentingnya bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang diketahui semua orang. Dalam pembelajaran bahasa SD Al-Burhan tidak hanya belajar bahasa asing, tetapi juga bahasa daerah. Pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris dianggap penting karena arus globalisasi yang menyebabkan

dunia semu akan batas-batasnya. Pembelajaran bahasa daerah juga tak kalah penting agar peserta didik tetap mengenal budaya di sekitar atau budaya daerah yaitu bahasa Jawa di tengah-tengah gempuran budaya luar. Peserta didik tetap harus dibentengi dengan membiasakan mereka dengan budaya tersebut. Kita sebagai orang Jawa harus mengerti dan mampu untuk menguasai bahasa Jawa itu sendiri, dimana bahasa Jawa merupakan ciri khas orang Jawa dan tentunya bahasa yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa itu sendiri. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa sangatlah perlu dikuasai dan dimiliki oleh semua orang khususnya pada anak usia sekolah. Pembiasaan proses pembelajaran yang membentuk perilaku dan sikap peserta didik dilakukan oleh guru secara berulang ulang, salah satu tujuannya adalah agar peserta didik menjadi terbiasa dengan bahasa Jawa, sehingga peserta didik akan mudah untuk berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Pembiasaan bahasa Jawa krama pada anak usia dini merupakan salah satu cara membentuk karakter dan mengajarkan anak sopan santun dalam masyarakat terutama dalam lingkungan masyarakat Jawa. Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang lebih banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik di SD Plus Al-Burhan karenanya guru harus mengajarkan lebih keras agar anak terbiasa dengan bahasa Jawa. (Maghfirotn & Robik, 2021) (Blessinzka, 2019).

Selain menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah, SD Al-Burhan juga melakukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan pembelajaran setiap harinya. Pembahasan mengenai penggunaan bahasa pengantar pembelajaran diatur dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VII Pasal 33 ayat 1. "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dalam pendidikan nasional". Penjelasan penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran dijelaskan dalam pasal selanjutnya dalam undang-undang. Penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran diutamakan untuk tahap pertama yang memerlukan pemberitahuan pengetahuan dan keterampilan khusus. (Anggraeni et al., 2022).

Dalam pembelajaran bahasa pasti mempunyai penghambat seperti kecemasan peserta didik dalam berbahasa yang dikarenakan tiga faktor yaitu, ketidakyakinan peserta didik terhadap kemampuan diri dalam berbahasa, ketakutan akan respon negatif, dan ketakutan peserta didik jika dirinya lebih buruk dari teman yang lainnya (Purandina, 2022). Program pembiasaan empat bahasa juga mengalami hambatan. Hal tersebut didapat dari hasil penelitian. Hambatan tersebut dipengaruhi beberapa faktor antara lain, pada usia anak-anak lebih suka bermain dan sering cepat bosan dalam belajar, selain itu anak-anak susah diatur dan susah fokus dalam sebuah pembelajaran. Perbedaan kemampuan atau IQ juga mempengaruhi. Meskipun demikian, peserta didik SD Al-Burhan sangat antusias berbicara empat bahasa, hal itu

ditunjukkan peserta didik yang selalu bertanya ini hari apa dan harus menggunakan bahasa apa. Hambatan-hambatan yang ditemukan diatas memuat beberapa karakteristik anak SD/MI di dalamnya. Aini mengutip dari Scott Ytreberg mengemukakan karakteristik anak SD/MI diantaranya yaitu anak-anak belajar sambil melakukan, anak-anak memahami materi dengan gerakan, anak-anak suka bermain dan melakukan aktivitas yang mereka senangi, anak-anak sudah mampu menyampaikan opini, kosakata anak-anak masih sederhana. Lebih mudahnya, karakteristik anak-anak MI/SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan aktivitas secara langsung(Isya et al., 2022). Namun demikian, SD Plus Al-Burhan mempunyai inovasi sendiri dengan pembiasaan ini hanya sebagai pengenalan bahasa asing dan bahasa daerah kepada mereka, jadi apabila peserta didik melakukan kesalahan saat berbicara akan dimaklumi. Respon dari guru apabila peserta didik melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa juga tidak memberi hukuman atau memarahi hanya meminta peserta didik mengoreksi dan memintanya untuk mengulangi. Respon peserta didik lain juga tidak negatif, tetapi ikut memberitahu bahasa yang seharusnya diucapkan, jadi antar peserta didik tidak saling merendahkan apabila salah satu dari mereka mengalami kesulitan atau kesalahan. Para peserta didik akan menyelesaikan bersama dengan saling mengingatkan penggunaan bahasa yang tepat. Berkembangnya budaya berbahasa asing dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling bersinergi dengan tugas dan fungsinya yaitu sistem pengelolaan lembaga, kompetensi pendidik, fasilitas sekolah, serta sistem pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, SD Al-Burhan sudah memenuhi standar. Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah pada setiap program menumbuhkan inovasi baru guna memperbaiki program yang ada menunjukkan pengelolaan lembaga yang baik. Guru yang berkompeten selalu mengajarkan peserta didiknya berbahasa, serta didukung sarana prasarana sekolah yang memadai seperti penempelan ungkapan bahasa dalam kelas pada peserta didik kelas rendah. Membudayakan bahasa dalam lingkungan juga merupakan instrumen yang krusial dalam membiasakan anak berbahasa (Kholis, 2013).

Fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana adalah pendukung utama proses pembelajaran. Buku materi sebagai sumber belajar merupakan sarana dan prasarana yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran (Aan Fadia Annur et al., 2022). Pemilihan pedoman atau sarana yang dimanfaatkan belajar bahasa idealnya harus diputuskan secara matang, karena pemilihan pedoman pembelajaran bahasa yang tidak sesuai akan mempengaruhi anak-anak sebagai pengguna pedoman tersebut (Septiana et al., 2021). SD Plus Al-Burhan memilih pedoman pembelajaran bahasa menggunakan kamus empat bahasa. Kamus tersebut disusun secara sederhana dalam bentuk kalimat ungkapan bukan dalam bentuk per kata seperti kamus pada umumnya. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peserta didik menerapkan empat

bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih kamus tersebut disusun sendiri oleh guru-guru SD Al-Burhan sehingga pemilihan ungkapan yang digunakan lebih relevan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa pada peserta didik sekolah dasar dapat dilakukan menggunakan metode pembiasaan. SD Plus Al Burhan menerapkan metode pembiasaan dalam pembelajaran empat bahasa yang dilakukan dengan penggunaan bahasa tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Pembiasaan empat bahasa di SD Plus diwujudkan dengan pergantian bahasa setiap satu atau dua hari, yaitu Sabtu berbahasa Arab, Minggu berbahasa Inggris, Senin dan Selasa berbahasa Indonesia, Rabu dan Kamis berbahasa Jawa. Program pembiasaan empat bahasa ini telah berjalan sejak berdirinya SD Plus Al Burhan tahun 2012 hingga sekarang. Pelaksanaan program tersebut juga tidak menekan peserta didik dengan memberikan hukuman jika melakukan kesalahan, tetapi guru hanya meminta peserta didik mengulangi dengan bahasa yang benar. Respon peserta didik terhadap program pembiasaan empat bahasa juga positif dan saling mendukung antara peserta didik satu dengan lainnya tidak saling mengejek apabila temannya melakukan kesalahan. Selain itu, guru di SD Al Burhan juga menyusun kamus sederhana empat bahasa untuk mendukung pembiasaan empat bahasa.

Terobosan dari program pembiasaan empat bahasa dapat menjadi ujung tombak perubahan untuk memecahkan permasalahan peserta didik dalam menerapkan beberapa bahasa melalui pembahasan komunikasi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, *soft skill* dalam hal berbicara sangat menunjang keberhasilan peserta didik dalam meraih kesuksesan bersaing dengan dunia global. Hal tersebut dapat diusahakan dengan membiasakan berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang bervariasi seperti bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Arab di keseharian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Fadia Annur, Khusna, S., Fajarsiwi, L. A., & Abidurrohman. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Juz 30 Melalui Metode FALTORCAMA di MI Salafiyah Syafi'iyah Proto 01 Kedungwuni Pekalongan. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 220–228. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.341>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., & Prihamdani, D. (2022). *Implementasi Peranan Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan pada Kurikulum 2013*. 7(1), 29–40.
- Ani, A. M. (2018). PENGGUNAAN MEDIA KARTU GAMBAR BERWARNA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS VIIISMP 4 MATARAM SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2016/2017 HJ.ANDI. *Jurnal Ilmu Sosial Dan*

- Pendidikan*, 2(1), 95–119.
http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf
http://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf
<http://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom>
- Blessinzka, L. (2019). *Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa Role of Schools in Character Habituation Based of Java Local Wisdom*. 487.
- Febrian, V., & Harmanto. (2022). Strategi Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui Metode. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2).
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Isya, D., Ramadhan, S., & ... (2022). Gerakan Literasi Bahasa Arab Di Sd It Imam Sya-Fi'I. *EL-Muhbib: Jurnal ...*, 6, 11–22. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/780>
- Kholis, N. (2013). Budaya Berbahasa Asing Di Sd Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar. *Journal of Education*, 53(9), 1689–1699.
- Maghfirotn, K., & Robik, M. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Peserta didik Kelas V melalui Pembiasaan Berbahasa. *Ibtida'*, 02(01), 61–68.
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 23–28.
- Nafiah, Q. N., & Maemonah, M. (2021). Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 278–288. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9000>
- Purandina, I. P. Y. (2022). Kecemasan Berbahasa Asing Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2297>
- Sa'diyah, Z., & Febriyanti, S. N. L. (2020). Pengaruh Program Sehari Berbahasa Jawa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Peserta didik Mi Al Jabbar Sumberagung Dander Bojonegoro. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.30736/atl.v3i1.201>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i1.696
- Septiana, R., Susanti, L. D., & ... (2021). Penyerapan Bahasa Asing Bagi Anak Tingkat Sekolah Dasar Melalui Narasi Islami Berbahasa Inggris. *SETARA: Jurnal Studi ...*, 03(02), 35–44. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/4043>

journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/download/4043/2456

Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela’Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>